BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Bandung merupakan kota kreatif dan kota seni, yang ditunjukan dengan banyaknya komunitas-komunitas seni pertunjukan dan sanggar-sanggar seni yang mana setiap tahunnya mengadakan pertunjukan. Kota Bandung dikenal juga dengan kota yang memiliki perkembangan pesat dalam industri kreatif diantaranya tempat wisata berbelanja , wisata kuliner, wisata alam, wisata keluarga, dan wisata Sejarah (Rohmawati dan Natalia, 2018). Berdasarkan data dari dinas kebudayaan dan pariwisata kota bandung tahun 2018-3023 terdapat 33 industri musik, 7 industri seni pertunjukan dan 51 industri film, animasi, dan video. Serta berdasarkan data dari bandung bergerak jumlah komunitas seni pertunjukan di kota bandung yaitu terdapat 29 komunitas seni teater, 73 komunitas seni musik, dan 131 komunitas seni tari.

Seni pertunjukan, atau dalam Bahasa inggris dikenal dengan *performing arts*, merupakan salah satu bentuk seni Dimana sang seniman menggunakan tubuhnya untuk menyampaikan ekspresi dari seni yang ingin disampaikan (Appelton,2008:14) *performing arts* Berbeda dengan karya seni rupa seperti lukisan, patung atau instalasi, *performing arts* menggunakan tubuh sebagai medium berkaryanya. Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan untuk lebih mengenal *performing arts*. *Performing arts* pertama kali muncul di Eropa dan Amerika pada 1960-an. Pada saat itu, para seniman merasa bahwa karya seni konvensional seperti lukisan atau patung sudah tidak bisa menampung ekspresi seni mereka, maka dari itu mereka lebih memilih aksi langsung menggunakan tubuhnya. Selain itu, seniman-seniman *performance* juga menentang konsep bahwa seni hanya dapat dinikmati oleh institusi seperti museum yang cenderung borjuis. *Performing arts* di Indonesia sendiri pertama kali diusung oleh Gerakan Seni Rupa Baru pada 1970-an, walaupun istilahnya sendiri belum disadari saat itu. Sama seperti kemunculan performance art

di Eropa, seniman-seniman Indonesia menolak konvensi seni rupa konvensional dan juga memiliki kritik-kritik politis. Istilah performance art ramai dikenal setelah tahun 1990-an ketika ada festival-festival seperti *Internasional Performance Art Festival* (JIPAF), Bandung *Performance Art Festival* dan gelaran *performance* berskala internasional lainnya. Indonesia memiliki banyak tokoh *performance* yang dengan karya yang berkualitas dan bertaraf internasional. Pada awalnya, *performance art* dimotori oleh seniman seperti FX Harsono, Arahmaiani dan Eddie Hara di tahun 1970 dan 1980-an. Pada 1990-an, muncul tokoh performance lainnya seperti Melati Suryodarmo, Dadang Christianto dan Tisna Sanjaya. Selanjutnya, dari tahun 2000-an, performance art makin marak dilakukan, salah satunya oleh seniman Reza 'Asung' Afisina, dan kolektif performance seperti Performance Art di Jakarta (Padjak) dan 69 Performance Club.

1.2. Masalah Perancangan

Adapun permasalahan yang melatar belakangi Perancangan Shopping Mall ini, diantaranya :

- Kurangnya bangunan yang dapat mewadahi performing arts center sesuai kebutuhan seni pertunjukan
- Tidak adanya wadah bagi komunitas seni pertunjukan di kota bandung untuk melakukan gathering dan latihan komunitas.
- Kurangnya pariwisata budaya di kota bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

- Membuat Gedung seni pertunjukan *(Performing Arts Center)* yang dapat digunakan oleh berbagai jenis seni pertunjukan.
- Menyediakan fasilitas pertunjukan untuk komunitas seni pertunjukan di Kota Bandung.

- Menambah fasilitas kesenian dan tempat pariwisata budaya di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan

- Masyarakat lebih mengapresiasi seni pertunjukan baik teater, tari tradisional/modern, dan musik.
- Menjadi tempat edukasi untuk seni pertunjukan (performing arts) yang dapat membantu meningkatkan prestasi anak muda kota bandung bahkan jawa barat dalam bidang seni pertunjukan.
- Memberikan fasilitas baru untuk Masyarakat umum khususnya komunitas seni pertunjukan.
- Dapat menjadi bagian dari salah satu wisata budaya di kota bandung.

1.4. Pendekatan

1.4.1 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai teori yang terkait dengan perancangan Bandung *Performing Arts Center.*

Studi Pustaka yang dilakukan meliputi:

- Pemahaman mengenai karakteristik/tipologi *Performing arts Center*
- Pemahaman mengenai sistem akustik standar berdasarkan jenis seni pertunjukan.
- Pemahaman mengenai ruang-ruang dan komponen pendukung lainya untuk membuat *Performing Arts center.*
- Pemahaman mengenai kriteria Lokasi untuk *Performing Arts Center.*

1.4.2 Studi Banding

Studi banding dilakukan pada kasus sejenis untuk menambah wawasan mengenai *Performing Arts center.*

Studi Banding yang dilakukan meliputi:

- Mempelajari *Performing Arts Center* yang sudah ada dari segi desain, struktur, MEP, dan elemen pendukung lainnya.

- Mempelajari kelemahan *Performing Arts Center* yang sudah ada sehingga proyek tugas akhir ini dapat menanggulangi kelemahan tersebut dengan desain yang memenuhi standar.

1.4.3 Pengamatan Lapangan

Pengamatan lapangan dilakukan untuk memperoleh data mengenai site tempat perancangan

Pengamatan lapangan yang dilakukan meliputi:

- Ukuran site, KDB, KLB, GSB pada site
- Aksesibilitas, vegetasi, orientasi, sirkulasi, dan kondisi eksisting lainya.
- Potensi pada site dan kondisi lingkungan sekitar site.

1.4.4 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai gedung seni pertunjukan yang ada di kota bandung.

Wawancara yang dilakukan meliputi:

- Sejarah gedung seni pertunjukan
- Fasilitas gedung seni pertunjukan
- Kapasitas gedung seni pertunjukan
- Aktivitas yang ada di gedung seni pertunjukan

1.5. Lingkup dan Batasan

Lingkup perancangan pada proyek tugas akhir ini yaitu sebuah *performing arts center* dengan fasilitas pendukung seperti café dan studio Latihan. *Performing arts center* ini mewadahi pertunjukan seni pertunjukan seperti teater, tari, dan musik dengan kapasitas pengunjung 1200 penonton. *Performing arts center* ini diharapkan tetap hidup Ketika ada pertunjukan ataupun sedang tidak adanya pertunjukan, oleh karena itu diadakan fasilitas ruang ruang komunal, café, studio Latihan dan street food agar aktifitas di *performing arts center* ini tetap ada.

1.6. Kerangka Berpikir

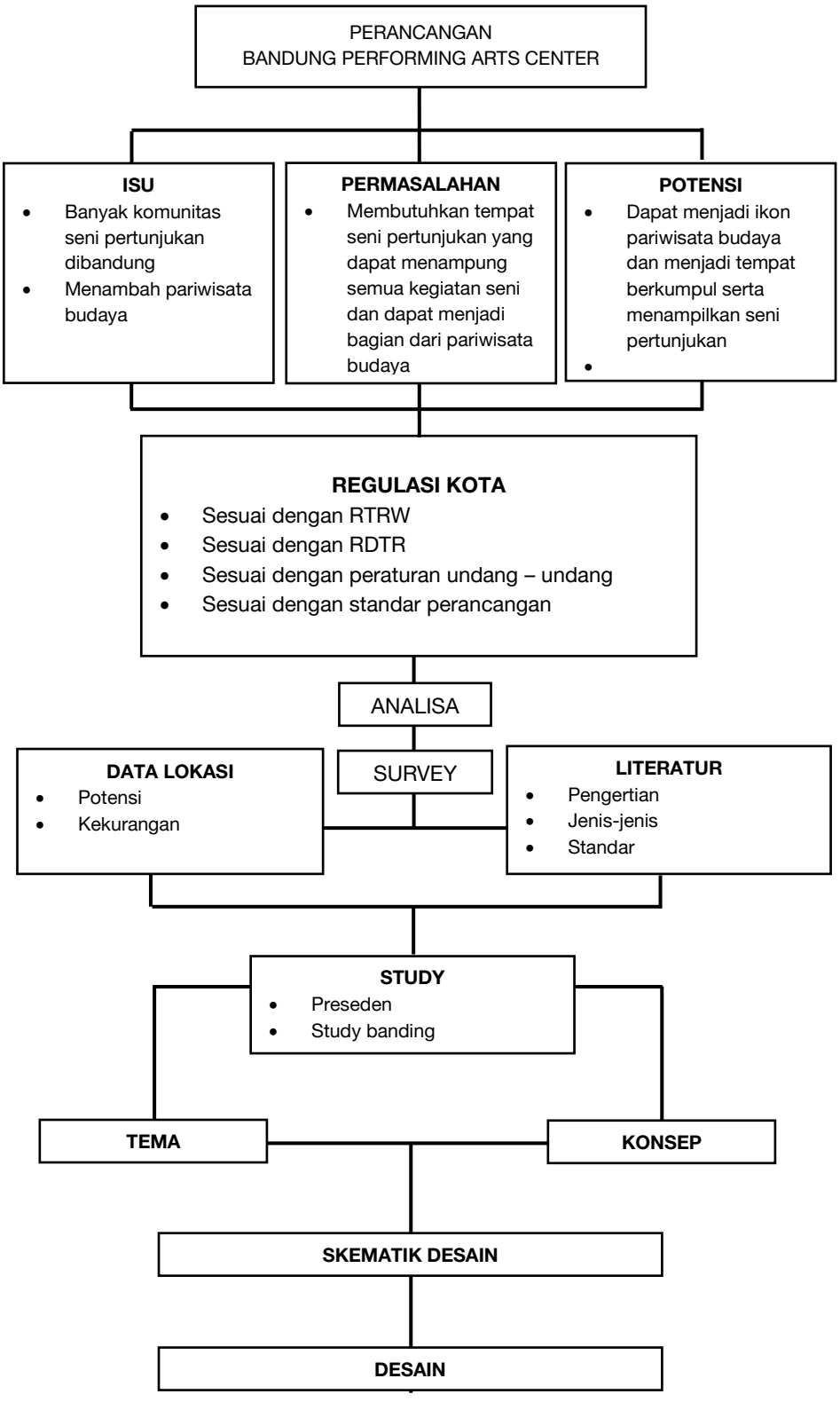

1.7. Sistematika Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai informasi dasar mengenai proyek, tujuan serta maksud, masalah pada lapangan, penggunaan kerangka berpikir dan struktur laporan.

BAB II DESKRIPSI PROYEK

Bab ini berisi penjelasan umum mengenai proyek, standar dan persyaratan serta perbandingan antar bangunan serupa.

BAB III ELABORASI TEMA

Bab ini berisi mengenai informasi tentang pemilihan tema, elaborasi tema, serta perbandingan dengan tema sejenis.

BAB IV ANALISIS

Bab ini berisi mengenai pemaparan analisis fungsional yang menjadi acuan dalam perancangan bangunan.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisikan mengenai konsep dasar dan gagasan desain yang digunakan dalam perancangan.

BAB VI HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisikan mengenai hasil perancangan bangunan yang terdiri dari peta situasi, gambar perancangan dan foto maket.

LAMPIRAN Lampiran berisi berbagai macam dokumen terkait proyek yang dikerjakan.